

Vidya Wertha Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha>

***NULAK DAMAR DALAM USABA SAMBAH
DI DESA ADAT TENGANAN DAUH TUKAD
KECAMATAN MANGGIS, KABUPATEN KARANGASEM***

**I Gusti Ayu Ngurah
Desak Nyoman Seniwati
I Ketut Serita**

seniwati@gmail.com

**Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia**

Abstrak

Artikel ini fokus membahas upacara *nulak damar* dalam Usaba Sambah di Desa Adat Tenganan, Karangasem Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam tentang upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah*, bagaimana prosesi dan bentuk upacara tersebut. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan teknik *participant observation* dan wawancara. Upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah* adalah bentuk keyakinan religi kuno, namun demikian tetap ada pengaruh dari konsep-konsep beragama pada masa setelah majapahit. Salah satu tujuan pelaksanaan upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah* adalah untuk melestarikan tradisi yang terus berlangsung sampai saat ini yaitu tradisi *meteruna* dan *medaha*, menyerupai upacara *menek kelih*.

Kata kunci; upacara, nulak damar, usaba sambah

ABSTRACT

This article focuses on discussing the nulak damar ceremony in Usaba Sambah in the Tenganan Traditional Village, Karangasem Bali. This study aims to understand more deeply about the nulak damar ceremony in usaba sambah, how the procession and the form of the ceremony. The research design used is descriptive qualitative. The method used in data collection is participant observation and interview techniques. The nulak damar ceremony in usaba sambah is a form of ancient religious belief, however, there are still influences from religious concepts in the post-Majapahit era. One of the goals of the nulak damar ceremony in usaba sambah is to preserve the tradition that continues to this day, namely the meteruna and medaha traditions, such as the menek kelih ceremony.

Keywords: ceremony, nulak damar, usaba sambah

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki tiga kerangka besar dalam menopang keberadaan dan eksistensinya (tiga kerangka dasar agama Hindu), baik secara institusi maupun *spirituality*. Ketiga kerangka tersebut yaitu *Tatwa* (filsafat), *Susila* (etika), *Acara* (ritual), ketiganya merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh. *Tatwa* akan berkaitan erat dengan konsep-konsep pemahaman dan yang bersifat kognitif yang menjadi dasar keilmuan dalam melaksanakan ajaran Agama Hindu. *Etika* merupakan perilaku afektif sebagai bentuk implementasi dari pemahaman *Tattwa* yang telah di pahami. Sedangkan *Ritual* merupakan wujud nyata dari pemahaman *Tattwa* yang telah disusun secara sistematis (Sutarti, 2019).

Wujud yang paling nyata pelaksanaan agama Hindu dalam bentuk “*Acara Agama Hindu*”, dikenal juga dengan istilah *Upacara-upakara*, yaitu tradisi atau kebiasaan yang bersumber pada kaidah-kaidah hukum yang *ajeg* baik yang berasal dari sumber tertulis maupun tradisi setempat yang telah diikuti secara turun temurun sejak lama oleh umat Hindu. Bagian ini merupakan paling luar yang tampak yang merupakan fenomena agama. *Acara* Agama Hindu di Bali diaktualisasikan dalam bentuk *Ritual* dalam *Upacara Yadnya*.

Yadnya berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ikhlas, dan suci murni demi tujuan–tujuan yang mulia dan luhur. *Yadnya* adalah salah satu dasar–dasar atau landasan *dharma* dan diwajibkan dilaksanakan karena alam ini diciptakan dan dipelihara oleh *yadnya* itu sendiri.

Di daerah timur Bali yaitu wilayah Karangasem, upacara keagamaan lebih dikenal dengan istilah *usaba* atau *ngusaba*, terutama terkait dengan upacara keagamaan *dewa yadnya*, ada desa–desa yang masih melestarikan acara *usaba* ini, seperti *usaba dangsil* di Desa Bungaya, *usaba guling* di Desa Timrah, *usaba gumang* di Desa Bugbug, *usaba sumbu* di Desa Asak, dan *usaba sambah* yang ada di beberapa tempat: Desa Tenganan Pegringsingan, Desa Pasedahan, Desa Sengkidu, dan Desa Adat Tenganan Dauhtukad.

Usaba Sambah memiliki bentuk dan ciri khas penampilan yang berbeda–beda di setiap desa, tentunya terkait dengan adanya konsep–konsep *catur dresta* yang berlaku, *desa kala patra*, serta *desa mawa cara*. Salah satu upacara keagamaan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini adalah Upacara *Nulak Damar* dalam *Usaba Sambah* di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu desa tua atau masuk dalam desa–desa baliaga yang ada di Bali. Memiliki warisan tradisi yang sangat unik. Salah satunya adalah upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah*.

Usaba Sambah adalah upacara yang dilakukan pada bulan kelima menurut kalender setempat atau sekitar *sasih karo* menurut kalender bali atau sekitar bulan Juli. Ini merupakan *usaba* (upacara) terbesar dalam rangkaian kalender upacara dalam setahun, yang diawali pada *sasih kasa* atau bulan pertama menurut penanggalan setempat yang terjadi pada bulan maret. Upacara tersebut dilakukan tiap bulan hingga bulan ke dua belas atau *sasih sadha*.

Acara *usaba sambah* pelaksanaannya dipusatkan di *Pura Bale Agung*, di *banjar kaje* dan *banjar kelod*. Prosesi upacaranya dilakukan dalam dua tahapan (babak), babak pertama yang disebut *penyumu*, *nyumuin sambah* sedangkan babak kedua disebut *penyuud sambah*. Salah satu tujuan utama pelaksanaan upacara *usaba sambah* adalah untuk melestarikan tradisi yang terus berlangsung sampai saat ini yaitu tradisi *meteruna* dan *medaha*, menyerupai upacara *menek kelih*.

Meteruna adalah prosesi acara akil balik (naik remaja) bagi pria (*teruna anyar*), sehingga nantinya dapat bergabung ke dalam komunitas pemuda yang ada (*sekaa teruna*), sedangkan *medaha* sebutan untuk remaja putri untuk prosesi yang sama. Prosesi *Meteruna* dan *Medaha* inilah yang merupakan prosesi pokok (utama) selama rangkaian *usaba sambah*, sedangkan acara *nulak damar* adalah prosesi awal dari rangkaian *usaba sambah*. Penelitian ini lebih terfokus kepada upacara *nulak damar* tetapi terkait dengan seluruh rangkaian *usaba sambah*.

Pelaksanaan upacara *nulak damar* mempergunakan *damar* (terbuat dari kapas/*linting*) berupa lentera minyak kelapa yang menyerupai api *pedipaan homa yadnya*. *Pedipaan* ditempatkan dalam tempayan kecil terbuat dari tanah liat, berbentuk (*kunda* ukuran kecil seperti dalam upacara agnihotra), tempat damarnya dinamakan *penyembean*. Damar ini sebagai sarana pokok dengan beberapa sarana pelengkap berupa kain *gringsing*, *cengceng* ukuran kecil, *bebantenan* (sesaji) dan perlengkapan sarana lainnya yang diambil dari hasil alam disekitarnya. Dengan demikian substansi utama dalam upacara ini berupa *api*.

Api dalam upacara keagamaan di Bali biasanya berbentuk sarana : *dupa*, *dipa*, *pasepan*, *api takep* (*semide*), dan sebagainya. Sarana pokok lainnya mempergunakan *Ayunan* (*jantera*), secara pisik *ayunan* berbentuk tanda tambah ('+'), menurut sesepuh Desa Tenganan, I Nyoman Sadra (70 th), *ayunan* merupakan simbolisasi dari *Tapak Dara* ('Tampak Dara'). Dalam konsep Hindu *Tapak Dara* menjadi dasar terbentuknya simbol *Swastika*. Dalam prosesi upacara atau ritual ini, *damar* dengan kelengkapan sarana *bebantenan* yang lainnya di letakan di salah satu tempat duduk ayunan tersebut. Kemudian *ayunan* mulai digerakan perlahan memutar searah jarum jam sebanyak tiga kali putaran dan kearah sebaliknya sebanyak tiga kali putaran.

Penelitian ini dikaji sesuai bentuk upacara *nulak damar* dan pemahaman makna yang memuliakan Tuhan dan alam kosmos. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah upacara ini merupakan upacara yang tergolong cukup 'unik' yang terdapat dalam salah satu desa tua (masuk dalam desa–desa baliaga) yang ada di Bali, serta belum adanya pemahaman makna secara utuh terhadap proses pelaksanaan upacara *nulak damar*. Alasan lainnya adalah pada era globalisasi dengan segala perkembangan yang begitu dinamis dengan arah yang sulit ditebak, justru tradisi atau ritual ini masih bisa

eksis. Di samping itu, belum pernah ada penelitian atau tulisan terkait dengan upacara ini.

Fenomena yang terjadi selama ini adalah sebagian masyarakat di Desa Tenganan Dauh Tukad melakukan urbanisasi bahkan terdapat pula masyarakat yang melakukan transmigrasi, sehingga prosesi dan makna dari upacara *nulak damar* ini tidak terlalu dipahami, terlebih lagi oleh generasi muda. Maka dari itu penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad maupun masyarakat secara luas dapat memahami prosesi dan makna dari upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah* tersebut.

II. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman, mengembangkan teori dan menggambarkan realitas secara kompleks (Rahmat, 2009). Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Alasan pemilihan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad sebagai lokasi penelitian adalah selain dikarenakan masyarakat Desa Tenganan merupakan masyarakat Bali Aga, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad ini juga memiliki keunikan dalam adat istiadatnya. Salah satunya adalah ritual atau upacara *Nulak Damar* dalam *usaba sambah*. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

III. PEMBAHASAN

3.1 Nulak Damar

Kata *nulak damar*, terdiri dari kata *nulak* dan kata *damar*. Kata *nulak* berasal dari kata *tulak* yang dinatralisasi menjadi *nulak* yang berarti olah atau putar (aspek aktif mengolah). Kata *Damar* berarti ‘Lampu’, ‘Cahaya’ atau ‘Penerang’. Jadi kata *Nulak Damar* bermakna mengolah kesadaran, dari gelap mendapat terang sehingga mendapatkan pencerahan dalam makna spiritual. (wawancara dengan bapak Prof. Dr Wayan Sukayasa, 21 agustus 2019). Selain itu, Damar

juga berarti api. Api merupakan energi, sehingga damar juga dapat dikatakan sebagai sumber energi, sumber gerak atau sumber energi dalam penciptaan. (wawancara dengan bapak Drs. I Wayan Sidha Karya, MA (65) th.). Api juga berarti cahaya atau sinar yang disimbolkan sebagai atman/jiwa dalam hubungannya dengan Sang Maha Jiwa (penyucian diri). Konsep *nulak damar* juga diartikan sebagai perputaran bumi dan siklus kehidupan manusia serta sebagai sebuah ritual penghormatan terhadap alam kosmos. Konsep *nulak damar* dapat disimpulkan simbolis memutar api *yadnya* dalam wujud persembahan sebagai sarana penyucian diri dan alam semesta, *buana alit-buana agung*.

3.2 Bentuk Upacara Nulak Damar Dalam Usaba Sambah Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Dalam kamus Bahasa Indonesia (Suharto, 2002:135) disebutkan bahwa bentuk adalah kata benda yang mengandung pengertian sebuah bangunan yang dapat memberikan gambaran wujud atau rupa dari sesuatu. Langer (dalam Gie, 2004:19) menyebutkan sifat dasar dari bentuk dalam karya seni dibedakan atas bentuk fisik atau bentuk tetap (bangunan, lukisan), bentuk dinamik (suatu melodi atau tarian) dan bentuk yang disajikan kepada khalayak (rangkaiannya kalimat dari peristiwa-peristiwa nyata murni yang membentuk suatu karya sastra). Suatu bentuk merupakan kebulatan organis yang masing-masing unsurnya sangat terkait, tidak ada bagian yang berdiri sendiri.

Ducasse dalam bukunya *The Philosophy of art* (1929) membedakan karya seni dari segi bentuk dan isi. Menurutnya bentuk terdiri dari unsur-unsur abstrak dari suatu karya seni seperti garis, warna, nada, gerak, kata, sedangkan isi terdiri dari unsur-unsur dramatik dari suatu karya seni yang merupakan penggambaran suatu kejadian-kejadian.

Dalam kajian ini akan dijelaskan tahapan-tahapan upacara, yaitu persiapan upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah*, prosesi puncak upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah* dan rangkaian acara sesudah upacara *nulak damar*. Jadi tahapannya menjadi tiga bagian, yaitu tahap persiapan (sebelum upacara), tahap prosesi puncak (sedang upacara) dan rangkaian upacara selanjutnya (sesudah upacara *nulak damar*).

A. Persiapan Upacara *Nulak Damar*

Sebelum pelaksanaan puncak upacara *nulak damar*, ada persiapan yang dilaksanakan yang juga merupakan rangkaian dari keseluruhan *usaba sambah*.

Sesuai naskah lontar/*pipil (daging kembal) sekehe klodan/banjar kelod* Desa Adat Tenganan Dauh Tukad yang di ditransliterasi oleh Ida Ayu Wirasmini Sidemen (Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada-Yogyakarta, 2012), translittrasi dilakukan untuk keperluan suatu penelitian (Laporan Penelitian). Disitu dijelaskan *Aci mapemali kemargiang tatkala nyoreang, make pengawit aci usaba sambah, sane patut kelaksanayang olih i sekehe klodan, maduluran antuk sesaji upakara*. Artinya, ritual *mepemali* dilaksanakan di sore hari, sebagai awal mulainya *aci usaba sambah/aci sasih kelima*, yang di laksanakan oleh *sekaa klodan/banjar kelod*, dengan sarana upakara.

Ritual *mepemali* sebagai tanda awal dimulainya *aci sasih kelima/usaba sambah*, yaitu tepatnya 14 hari sebelum puncak upacara *nulak damar*, dilakukan di masing-masing *banjar*, baik *banjar kaje* maupun *banjar kelod*. Upacara selanjutnya adalah *ngelanlan, nyujukang pemedang*, tempatnya di masing-masing banjar, waktunya di pagi hari, sedangkan sorenya dilanjutkan dengan acara *ngiderang base*, bertempat di pura puseh, acara ini dilaksanakan 5 hari sebelum puncak upacara *nulak damar*.

Pada hari ini warga *banjar* dan *sekaa teruna* masing-masing membawa alat-alat untuk perlengkapan sarana *nyujukang* (pemasangan) ayunan dan sarana *payas* (penghias) ayunan. Pada keesokan harinya setelah upacara *ngelanlan*, dilaksanakan upacara *memiut*. Menurut penjelasan Jro Mangku Ketut Sudiasa (67) th, *memiut* bertujuan untuk melakukan persembahyangan keliling, '*maturan mailehan, matur uning, ring pura petilehan lan pura petung*, bermakna mohon ijin kepada Tuhan/para dewa agar mendapatkan keselamatan dalam rangka mulainya upacara *usaba sambah*. Upacara *memiut* dilakukan 4 hari sebelum puncak upacara *nulak damar*.

Dua hari setelah upacara *memiut*, dilaksanakan acara '*nyujukang ayunan*' (pemasangan ayunan). Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki 2 unit ayunan desa, yang dipasang di masing-masing *banjar*, yaitu di pasang di depan *bale banjar kelod* dan di depan *bale banjar kaja*. Proses pemasangan (*nyujukang ayunan*)

dilaksanakan 2 hari sebelum pelaksanaan puncak upacara *nulak damar*.

Pada saat acara *nyujukang ayunan*, melibatkan kelompok masyarakat seperti : Anggota *Teruna*, *banjar kaje* dan *banjar kelod*. Di *banjar kaje* dipasang ayunan desa yang berisikan delapan tempat duduk, yaitu masing-masing posisi terdiri dari dua tempat duduk: dua di atas, dua di bawah, dua di depan dan dua di belakang. Sedangkan di *banjar kelod* di pasang ayunan yang memiliki empat tempat duduk.

Perbedaan jumlah tempat duduk ayunan, hal ini terkait dengan alasan teknis bahwa *daha* dari *banjar kelod* yang komunitasnya lebih besar akan *mayunan ngajanang* (naik ayunan di *banjar kaje*), sedangkan *daha* dari *banjar kaje* yang jumlah anggotanya lebih sedikit akan *mayunan ngelodang* (naik ayunan di *banjar kelod*).

Setelah pelaksanaan acara *nyujukang ayunan* selesai, anggota *teruna sangkep/tedun ke banjar* (ikut rapat di *banjar*) untuk menerima pembagian *prani* dari warga *banjar* (*prani* adalah salah satu jenis jajanan khas Tenganan Dauh Tukad).

Untuk membuat ayunan atau apabila ada pergantian salah satu komponen ayunan, ada ketentuan-ketentuan terkait dengan bahan dan ukuran-ukurannya. (Hal ini terkait dengan bentuk pisik berupa prasarana dalam persiapan upacara *nulak damar*)

Menurut keterangan I Ketut Sumantra, salah seorang anggota *kliang lingsir/kliang* (12), yang juga berprofesi sebagai undagi (pertukangan) menjelaskan bahan yang dipergunakan untuk membuat sebuah ayunan adalah memakai kayu cempaka, apabila tidak didapatkan kayu cempaka, dapat mempergunakan kayu nangka atau kayu jati. Pada prinsipnya mempergunakan kayu yang berkualitas baik dan mempunyai ruas lurus yang cukup panjang (terutama yang akan dipergunakan untuk tiang ayunan). Komponen ayunan terdiri dari 4 bagian, yaitu: *tiang ayunan*, *gintian*, *ganting* dan *tempat duduk ayunan*. (wawancara 17 september 2020).

1. *Tiang ayunan*.

Panjang tiang ayunan masing-masing : 600 cm (6 mt).

Ruas yang ditanam (termasuk *akah/akar*) sepanjang 130 cm (1,3 mt)

Jarak dari bawah sampai *akah* 100 cm (1mt)

Jarak *akah* sampai lobang *gintian* 380 cm (3,8 mt)

Jarak *akah* sampai pijakan 340 cm (3,4 mt)

Diatas gintian panjangnya 100 cm (1 mt)
Diameter tiang ayunan 70 cm



Gambar *Tiang ayunan*

2. ***Gintian ayunan***

Panjang *gintian* 181 cm
Panjang *purus*, masing-masing 20 cm
Panjang keseluruhan 221 cm



Gambar *Gintian ayunan*

3. ***Ganting ayunan***

Panjang *ganting*, masing-masing 440 cm (4,4 mt)
Jarak as ke lobang *ganting*, masing-masing 180 cm (1,8 mt)



Gambar *Ganting ayunan*

4. *Tempat duduk ayunan*

Panjang tiang pegangan 160 cm

Lebar tempat duduk 45 cm

Panjang pengandang 85 cm (lobang pengakit ganting, masing-masing 10 cm), panjang pengandang keseluruhan 105 cm.



Gambar *Tempat duduk ayunan*



Gambar *Ayunan setelah terpasang*

B. Puncak Upacara *Nulak Damar* Dalam *Usaba Sambah*

Puncak upacara *nulak damar* dilaksanakan 2 hari setelah acara *nyujukang ayunan* (pemasangan ayunan). Prosesinya dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu di rumah *subak banjar*, di ayunan desa dan di masing-masing *banjar*. Menurut penjelasan Ni Nengah Nuri /Bibi Nuri (78) th, (wawancara 19 Juli 2019), upacara *nulak damar* yang

disebut juga upacara *penulakan damar*, diawali dengan persiapan sarana *bebantenan* (sesaji).

Ada jenis *bebantenan/jejahitan* tertentu yang harus disiapkan secara khusus oleh Bibi Nuri (sesepuh adat yang menguasai tentang *srati/bebantenan*) yang dibuat dirumahnya beberapa hari sebelum puncak upacara *nulak damar*.

Prosesi di Rumah *Subak Banjar*

Pada saat puncak upacara *nulak damar*, mulai pagi diawali dengan *najuk* (memasang) *penjor* di sepanjang jalan adat/depan rumah masing-masing warga, di depan masing-masing *banjar* dan di depan Pura *Bale Agung*, dilanjutkan memasang *gantung-gantungan* (hiasan janur enau) di bale adat masing-masing rumah warga.

Sarana khusus *jejahitan* (anyaman janur kelapa) yang dibuat oleh Bibi Nuri di bawa ke rumah *subak banjar kaje* dan *subak banjar kelod* untuk dilengkapi dan ditata (*ketanding*) oleh *subak* bersama Bibi Nuri dan Mangku Dalem, dengan kelengkapan-kelengkapan sarana yang lainnya. *Subak* yang dimaksud disini adalah salah satu anggota *banjar/bulu angkep* (suami-istri) yang ditunjuk oleh *kliang banjar*, atau sesuai *ririg* (giliran) untuk membantu mempersiapkan sarana upacara *bebantenan* selama berlangsungnya upacara *usaba sambah* yang sekaligus sebagai tuan rumah selama *usaba sambah* dalam rangka mempersiapkan *bebantenan* untuk keperluan upacara.

Di samping sarana pokok atau sarana utama berupa *damar*, juga digunakan sarana perlengkapan *bebantenan*. Selanjutnya penjelasan Bibi Nuri bahwa, perlengkapan sarana *bebantenan nulak damar* adalah sebagai berikut : *ancak* (sebagai alasnya), kemudian di taruh *aledan* (alas diatas *ancak*), kemudian di susun *jejahitan* di atasnya : *sari konte* di bagian pinggir, *gantung-gantungan*, *takir*, *tipat lepas* (*lanang-wadon*), *penyembean* (tempat menaruh *damar*), *damar 2* (*luh-muani*) *tatakan sampean mebucu 4*, *lekesan 5 misi base lunggahan* (berisi sirih 5 tangkai) yg dipakai sebagai sarana *meketis* (sebagai percikan tirta), *bintang* (daun pisang), *lunglungan kance 11* (11 jenis daun kayu), yang telah ditentukan jenisnya : *don kayu tulak*, *don ancak*, *don bingin*, *don andong*, *don kayu sugih*, *don kayu sisir*, *don pidpid*, *don kemoning*, *don kayu geringsing*, *don temen*, *don puring*, *kuskus injin* (jajanan dari ketan hitam), *kuskus putih* (jajanan dari ketan), *abug megendis bali* (jajanan dari ketan di isi gula merah), masing-masing jajanan terdiri dari 2, kemudian diisi *samsam* (irisian

daun pandan harum), *sari gading*, *pisang sangket*, *pisang bunga*, (masing-masing 1 sisir), *sedah kebalian* 1 pasang (2), *buah ririg*, *base 5 lunggah*, *kerik keramas*, *piak kampuh*, *benang (kapas) atukel*, *pis bolong 200 keteng*, *bungsil asiki*, *segehan manca warna*, *cengceng* (salah satu komponen gamelan ukuran kecil), *pisau/keris* dan kain *geringsing*. Komponen sarana-sarana tersebut kemudian ditata sedemikian rupa dalam bentuk wujud *banten*, sebagai *banten 'penulakan damar'*. Setelah *banten penulakan damar* selesai, maka anggota teruna bertugas mengambil dan membawa *banten penulakan damar* dari rumah *subak* menuju ke *banjar* untuk di stanakan menunggu dilangsungkannya prosesi upacara *nulak damar* di ayunan desa.

Sebelum prosesi puncak upacara *nulak damar* di ayunan desa, menjelang sore dilaksanakan acara *Ida Ratu kejaba* (acara simbolis menstanakan dewa-dewi di pura /*nyejer*) selama pelaksanaan rangkaian *usaba sambah*.

Setelah selesai pelaksanaan *Ida Ratu kejaba/ngejabaang Ida Ratu*, *sekaa teruna* melakukan *pesangkepan/patedunan* (rapat) di Bale Agung. Salah satu agenda *pesangkepan* adalah untuk membagi jumlah anggota *teruna anyar* menjadi 2 kelompok, yang akan bertugas melaksanakan prosesi *nulak damar* di ayunan desa, baik ayunan yang di *banjar kaje* maupun ayunan di *banjar kelod*. *Teruna anyar* akan dibantu oleh *teruna wayah* (seniornya) dan *krama banjar* dalam pelaksanaan prosesi upacara *nulak damar* di ayunan desa.



Ibu Nuri (*Bibi Nuri*) metanding banten penulakan damar



Gambar Sarana upacara/banten penulakan damar

Prosesi di Ayunan Desa

Prosesi upacara *nulak damar* di ayunan desa di mulai setelah selesainya *pesangkepan* (rapat) anggota teruna di bale agung, sekitar pk: 19.00, setelah matahari terbenam. Setelah semua proses persiapan lengkap dan semua pengikut/peserta upacara *kumpul di bongkol ayunane* (kumpul di dekat ayunan) yaitu di depan *Bale Banjar kaje*

dan *Bale Banjar kelod*. Pertama-tama *banten penulakan damar* yang ada di *banjar* dibawa ketempat ayunan desa oleh *teruna*, ditaruh di bawah/di tanah, di depan ayunan dengan dialasi tikar dari pandan. Langkah berikutnya *mesegeh, metabuh arak berem*, kemudian *ngaturang/ngastawayang* (mendoakan) sarana *bebantenan* yang dipimpin oleh salah seorang *Keliang Teruna* (ketua pemuda) yang disebut *Keliang Tumpeng*. Pada saat melakukan ritual do,a di tempat ayunan, *Keliang Tumpeng* berperan sebagai *Mangku ayunan*. Doa-doa yang diucapkan masih bersifat rahasia dalam bentuk *sehe/samedana/sesontengan*. *Sehe* atau *samadane* adalah bentuk Do,a dengan ucapan-ucapan sederhana tetapi dilakukan dengan kidmat penuh penghayatan. Sebagai simbolis, di akhir Do,a ditandai dengan menarik *tipat lepas lanang-wadon* oleh *Mangku ayunan* dengan ucapan; *matiang lubake idupang siape*, artinya ‘bunuh musangnya hidupan ayamnya’.

Setelah selesai prosesi berdoa, sarana *penulakan damar* di tempatkan di salah satu tempat duduk ayunan tersebut. Kemudian beberapa anggota *teruna anyar* naik ketiang ayunan, dan ayunan yang sudah di isi sarana *bebantenan* mulai digerakan perlahan memutar searah jarum jam sebanyak tiga kali putaran, dan kearah sebaliknya juga sebanyak tiga kali putaran.

Menurut keterangan Jro Mangku Ketut Sudiasa (Pemangku Pura Bale Agung) yang sebelumnya pernah sebagai *Kliang Teruna* mengatakan bahwa persembahan pada saat puncak upacara nulak damar ditujukan kepada *Ida Batara ring Gunung Agung*, yang bermakna mohon keselamatan dan sinar sucinya dalam rangka pelaksanaan *usaba sambah*. Keterangan diatas didukung pendapat Jro Mangku Wayan Tisna yang juga merupakan Bendesa Adat Tenganan Dauh Tukad mengatakan bahwa kita memohon anugrah sinar suci (*damar*) *Ida Sanghyang Widhiwasa/Tuhan Hyang Maha Esa* agar prosesi *usaba sambah* berjalan aman, lancar dan damai sesuai tahapan-tahapan pelaksanaanya. Lebih jauh dijelaskan oleh Mangku Wayan Tisna bahwa upacara *nulak damar* mengandung filosofy yang tinggi bagi kehidupan manusia di bumi, sesuai putaran *nulak damar* bahwa kita hidup seperti roda berputar bisa diatas dan bisa dibawah, maka jalani hidup dengan penuh ikhlas, berbuat baik, jangan takabur atau sombong, karena kita *nyungsung dewa ayunan*.

Ucapan *matiang lubake idupang siape* saat akhir Do,a *sesontengan/sehe* oleh *Pemangku ayunan*, menurut Jro Mangku Ketut

Sudiasa, *lubake* (musang) adalah binatang malam yang hidup dalam kegelapan, sedangkan *siape* (ayam) binatang yang hidupnya disiang hari/saat hari masih terang. Artinya membunuh /menghilangkan kegelapan untuk mendapatkan penerangan/pencerahan dalam kehidupan. Jro Mangku Wayan Tisna menambahkan *matiang lubake idupang siape* mengandung makna untuk membunuh karakter yang jahat/tidak baik (*lubak*), dan hidupkan/bangkitkan karakter kepribadian yang baik dalam diri (*siap*). Setelah selesai upacara di ayunan desa, acara selanjutnya dilaksanakan di *banjar kaje*, *banjar kelod* dan *bale agung*.



Anggota teruna mengeluarkan banten penulakan damar dari banjar ke tempat ayunan.



Pemangku ayunan ngastawayang Banten pada prosesi puncak upacara nulak damar



Teruna anyar sudah siap di tiang ayunan akan memutar ayunan



Banten Penulakan Damar Sudah Siap di Ayunan



Banten Penulakan Damar Diputar 3 Kali Sesuai Arah Putaran Jarum Jam, Dan Di Putar Ke Arah Sebaliknya Juga Sebanyak 3 Kali Putaran

Prosesi di Masing-Masing Banjar dan Bale Agung

Tahap terakhir puncak upacara nulak damar dilanjutkan di masing-masing *banjar* dan *bale agung* dalam suasana *pesangkepan* adat. *Pesangkepan* anggota *teruna* bertempat di Pura *bale agung*, *banjar kaje* bertempat di *bale banjar kaje* dan anggota *banjar kelod* bertempat di *bale banjar kelod*.

Agenda dalam *pesangkepan teruna* yang bertempat di pura *bale agung* adalah meliputi : 1. *Kesiar* (pengumuman yang disampaikan oleh *keliang* kepada *kasinoman* mengenai hal-hal yang perlu terkait dengan hak dan kewajiban mereka untuk kelangsungan atau kelancaran selama upacara *Usaba Sambah*), 2. *Mider* (petugas *sahaye metabuh arak berem* mengelilingi *bale* tempat *pesangkepan*). 3. *Mebali jawa* (pengecekan *ambed/senteng* oleh *sahaye* kepada *kesinoman*), bagi anggota *teruna* pada saat mengikuti *pesangkepan* diwajibkan memakai *ambed/senteng* rangkap (double), boleh memakai produk motif Jawa (produk luar bali) atau bercorak gaya Bali, hal ini merupakan bentuk simbolis yang dapat dimengerti bahwa tradisi yang

ada di Tenganan Dauh Tukad merupakan tradisi campuran dari tradisi kuno Baliaga dengan tradisi setelah masuknya pengaruh Majapahit, 4. *Pekenakan/ngiderang base* (*Sahaye* membagikan sirih kepada *kasinoman*), 5. *Mesudi* (absensi anggota *kasinoman* oleh *keliang*), 6. *Ngambil lan-lan* (menjelang *pesangkepan* usai, masing-masing *kasinoman* mengambil sesaji untuk dibawa pulang) dan *keaturang* (dipersembahkan) di *penunggun karang*.

Acara *pesangkepan* di masing-masing *banjar* mempunyai agenda yang serupa dengan *pesangkepan teruna* di *bale agung*, namun ada acara penting di awal sebelum *pesangkepan* adalah *matur uning lan ngastawang pebaktian kliang roras/kliang lingsir* (persembahyangan yang dilakukan oleh 12 orang anggota *banjar* tertua). Adapun tujuan dari *matur uning*, sesuai penjelasan Jro Mangku Nengah Mardika, (wawancara 19 Juli 2019), dengan memakai bahasa *sesontengan* yang tujuannya adalah *matur uning ring Ida Batara ring Gunung Agung, Ida Batara ring Kahyangan Tiga lan Ida Batara sami sane melingga melinggih ring sakawenten Kahyangan Desa sami. Matur puninge pacang ngawit e-edan aci usaba sambah, mangda memargi antar lan rahayu*. (Mohon berkat dan keselamatan kepada Tuhan atas dimulainya rangkaian *usaba sambah*). Setelah selesai *ngastawaang bebantenan*, kemudian diikuti oleh *pebaktian kliang roras*. Sebelum *ngambil 'lanlan'* yang merupakan acara terakhir, ada acara *ngantukang joli* ke rumah *subak banjar* oleh 8 orang anggota *banjar* termuda (menurut urutan kawin).



Pebaktian (Persembahyangan) Kliang Lingsir Banjar Kelod

3.3 Upacara Nulak Damar Dalam Usaba Sambah Merupakan Tradisi Kuno Tergolong Unik

Usaba sambah merupakan tradisi yang telah diwarisi dan dilaksanakan turun-temurun sejak jaman dahulu, namun demikian pemahaman secara philosophy, naratif maupun mitologi belum dapat dimengerti secara utuh.

Mengutip literature yang penulis baca, narasi *usaba sambah* mencertikan tentang kehidupan Dewa. Menurut penjelasan salah seorang tokoh adat, Bapak I Nyoman Suardana (66) th, (wawancara 21 Juli 2019), menurutnya pernah ada penuturan orang tua/sesepuh adat dahulu yang bernama Wo Dugdug (alm), bahwa *usaba sambah* mencertikan tentang kehidupan *uli nu rare kanti merejang* (semenjak bayi sampai masa bermain/menari-nari, dan menginjak remaja), keterangan ini didukung oleh pendapat I Wayan Togia (51) th, salah seorang dari prajuru adat mengatakan bahwa *usaba sambah* adalah merupakan rangkaian upacara yang mempunyai tujuan sebagai pengesahan ‘akil balik’ bagi remaja putra maupun remaja putri untuk dapat bergabung kedalam komunitas pemuda/pemudi adat, yang disebut dengan prosesi *meteruna/medaha*. (wawancara 21 Juli 2019).

Jika mengutip dari Lontar Siwa Tattwa Purana, yang menceritakan tentang Sanghyang Jagatpati yang berkehendak meninggalkan badan wadag, melalui suatu sarana ritual upacara *pengabenan* di alam para dewa pada bulan *kartika*. Upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh para dewa untuk mensucikan, melebur kembali jenasah Sanghyang Jagatpati. Menurut Lontar *Siwa Tattwa Purana*, upacara *ngaben* adalah *anugerah* yang diberikan oleh Sanghyang Jagatpati kepada umat manusia, sehingga manusia wajib melaksanakan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh para dewa terhadap Sanghyang Jagatpati.

Usaba Sambah yang mengusung konsep atau narasi kehidupan dewa mulai sejak baru lahir sebagai *rare* sampai pada usia remaja/beranjak dewasa, merupakan suatu anugerah berupa tradisi adat yang diwarisi secara turun temurun sejak dahulu, anugerah yang tak ternilai harganya, berupa warisan leluhur dari peradaban kuno yang menyentuh hak yang paling hakiki dari kehidupan manusia, menyangkut pandangan hidup masyarakat Tenganan yaitu “memuliakan Tuhan dalam meluhurkan nilai-nilai tradisi yang dipertahankan secara turun-temurun”.

Jika memperhatikan upacara *nulak damar* dengan seluruh rangkaian *usaba sambah*, merupakan sebuah tradisi tahunan masyarakat adat Tenganan Dauh Tukad yang tergolong sangat ‘unik’.

Dikatakan *unik*, upacara ini merupakan sebuah tradisi dalam salah satu desa kuno, *Desa Baliaga* yang ada di Bali dengan memakai berbagai kelengkapan sarana/prasarana dengan pelaksanaan setiap tahapan sejak awal sampai akhir *usaba sambah* banyak terdapat kegiatan-kegiatan ‘unik’ dan menarik.

Seluruh kegiatan upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah* merupakan rangkaian kegiatan tradisi yang terkait erat dengan prosesi *medaha* dan *meteruna*. Berhubungan dengan hal ini, menurut Togia seluruh rangkaian *usaba sambah* merupakan acara simbolik dari prosesi *meteruna* dan *medaha* (penobatan naik ke jenjang remaja/*menek kelih*), namun hal penting atau syarat untuk dapat diterima sebagai anggota *sekehe teruna* adalah harus melewati ‘ujian-ujian’, ‘tantangan’ (*challenge*). Ujian-ujian disini bermakna sebagai proses *internalisasi*, proses pembelajaran, latihan bagi anak laki-laki untuk masuk ke jenjang remaja sebagai bekal persiapan baik secara fisik, mental dan pengembangan kepribadian untuk siap bergabung kedalam komunitas *sekeha teruna* nantinya, yang tentunya ada aturan-aturan atau disiplin organisasi yang harus ditaati di dalam komunitas *sekehe teruna*/pemuda tersebut. (wawancara pada tanggal 21 Juli 2019).

Bentuk tantangan dan proses *internalisasi* sudah mulai diterima oleh para *serepeha* (calon anggota yang akan bergabung ke *sekeha teruna*), yaitu pada *aci sasih ketiga*, dua bulan sebelum pelaksanaan *usaba sambah*. Bentuk tantangannya adalah melakukan kegiatan *ngalang* (mencari buah kelapa dan buah pisang) di kebun-kebun milik warga, yang akan dipergunakan pada saat melakukan *mesabatan biu* (perang pisang/saling lempar buah pisang) antara *sekaa teruna* dengan *sahaye* dan *penampih sahaye*. *Sahaye* disini adalah *teruna* yang notabene sebagai anggota yang paling senior. Tantangan bagi *teruna mare tuun* dalam upacara ini adalah mampu memanjat pohon kelapa dan memikul buah kelapa dan buah pisang sesuai ukuran/jumlah yang sudah ditentukan di saat *mesabatan biu*. (*Aci sasih ketiga dan mesabatan biu*, 2017).

Bentuk tantangan berikutnya adalah tentu ada ujian pada saat prosesi puncak upacara *nulak damar*, yaitu apakah bisa memanjat/menaiki tiang ayunan, untuk bisa memutar, menggerakkan

ayunan. Ayunan diputar searah putaran jarum jam sebanyak tiga kali dan juga kearah yang berlawanan (kearah sebaliknya) sebanyak tiga kali putaran, kincir diputar dalam takaran irama kecepatan yang seimbang. Pada saat upacara *daha nyambah* ada tantangan yang sama dengan saat upacara puncak *nulak damar* yaitu memanjat dan memutar ayunan, namun kali ini ada gadis-gadis yang naik ayunan (dalam acara *nulak daha*). Ujian berikutnya yang masih dalam upacara *daha nyambah* adalah beradu kecepatan dan kekuatan disaat berlari dalam acara *melaib-laiban teruna*, mengelilingi Pura Bale Agung sebanyak tiga kali putaran.

Ujian atau tantangan terakhir yang harus dilalui adalah di saat upacara '*kare-karean*' (perang pandan) yaitu uji keberanian untuk ikut berperang dengan bersenjata pandan berduri. Menguji keberanian merupakan salah satu makna simbolis dalam upacara *kare-karean* dalam mitologi penghormatan kepada Dewa Indra sebagai Dewa perang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bapak I Wayan Putra (69) th, bahwa upacara *Kare-karean* memiliki makna menguji keberanian untuk berperang membela kebenaran dalam nilai-nilai kepahlawanan.

Berkaitan dengan ujian-ujian mental yang harus dihadapi oleh anak-anak yang akan *meteruna* atau yang mau bergabung kedalam komunitas *sekaa teruna*, maka bagian tradisi ini menjadi bentuk seleksi alamiah, sehingga akan disesuaikan dengan umur dan ideal postur mereka saat akan *meteruna*, yang rata-rata ideal umurnya 14-15 tahun.

IV. PENUTUP

Upacara *nulak damar* dengan seluruh rangkaian *usaba sambah*, merupakan sebuah tradisi tahunan masyarakat adat Tenganan Dauh Tukad yang tergolong sangat 'unik'. Dikatakan *unik*, upacara ini merupakan sebuah tradisi dalam salah satu desa kuno, *Desa Baliaga* yang ada di Bali dengan memakai berbagai kelengkapan sarana/prasarana dengan pelaksanaan setiap tahapan sejak awal sampai akhir *usaba sambah*. Seluruh kegiatan upacara *nulak damar* dalam *usaba sambah* merupakan rangkaian kegiatan tradisi yang terkait erat dengan prosesi *medaha* dan *meteruna*. Rangkaian *usaba sambah* merupakan acara simbolik dari prosesi *meteruna* dan *medaha* (penobatan naik ke jenjang remaja/*menek kelih*), namun hal penting

atau syarat untuk dapat diterima sebagai anggota *sekehe teruna* adalah harus melewati ‘ujian-ujian’, ‘tantangan’ (*challenge*). Ujian-ujian disini bermakna sebagai proses *internalisasi*, proses pembelajaran, latihan bagi anak laki-laki untuk masuk ke jenjang remaja sebagai bekal persiapan baik secara fisik, mental dan pengembangan kepribadian untuk siap bergabung kedalam komunitas *sekeha teruna* nantinya, yang tentunya ada aturan-aturan atau disiplin organisasi yang harus ditaati di dalam komunitas *sekehe teruna*/pemuda tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifuddin, Saebani B A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agarwal, Y P. 2011. Cosmic Cycles of Hindu Cosmology: Scientific Underpinnings and Implications. *Journal of Cosmology*, 2011, Vol in Press.
- Ardika, Suastika, Parimarta. 2017. *Aci Sasih Ketiga dan Mesabatan Biau* di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Avalokitesvari, N N A N. 2017. *Swastika di Dunia (Keagungan dan Penolakannya di Eropa)*. Paramita: Surabaya.
- Beatrand Russell. Sejarah Filsafat Barat. Kaitannya Dengan Kondisi Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang. “ Plato dan Metafisika Aristoteles”.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1976. *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*. Team Research Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Univ. Udayana.
- Donder I Ketut. 2009. *Meditasi Bio Energi Ratu Bagus*. Ashram Ratu Bagus: Denpasar.

- Donder, I K. 2004. *Panca Dhatu Atom, Atma dan Animisme*. Paramita: Surabaya.
- _____. 2007. *Kosmologi Hindu*. Paramita: Surabaya.
- _____. 2017. *Unsur-Unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Humaidah, E. 2008. Makna Yadnya Sesa bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu. *Skripsi*.
- Masinambow E.K.M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Asosiasi Antropologi di Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Koentjaraningrat, 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____, 2008. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Lubis, S. 2017. Dampak Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Budaya. *Artikel*.
- Menninger, J. 2010. Commentaries: Stephen Hawking's Aliens. *Journal of Cosmology*. Vol 7 pp 1777-1794.
- Miles, M B dan Huberman, A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). UI Press: Jakarta.
- Moleong, L J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nahak, H.M.I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara Vol 5 No 1*.
- Palinkas, L A, Horwitz, S M, Green, C A, Wisdom, J P, Duan, N dan Hoagwood, K. 2016. Purposeful Sampling for Qualitative Data

Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Adm Policy Ment Health*, 42 (5).

Parimarta, I Gde. 2006. *Monografi Ringkas*. Karya Melaspas, Nubung Daging Lan Ngenteg Linggih di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad.

Parisada Hindu Dharma 1978. *Upadesa*. Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu.

Peterson, J. V. (2017). Tri Hita Karana. *The International Encyclopedia of Primatology*, 1–2. DOI:10.1002/9781119179313.wbprim0302.

Rahmat, P S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Vol 5 No 9.

Rajayogacharya, Y. 2019. *Science of Divinity*. Paramita: Surabaya.

Ristekdikti. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Hindu*. ISBN 978-602-70089-8-4, Denpasar.

Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing tri hita karana: From “Balinese culture” to politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. DOI:10.1080/14442213.2014.994674.

Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabupada. *Bhagavad-Gita*. Hanoman Sakti: Jakarta.

Subamia, I Nyoman. 2015. *Tadisi Mekare-kare dalam Ritual Usaba Sambah di Desa Tenganan Pegringsingan*. Tesis. Fakultas Brahma Widya. IHDN-Denpasar.

Subrata, I Wayan. 2011. *Antropologi Agama*. Diklat. Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.

Sudharta, Tjok. 2003. *Slokantara*. Untaian Ajaran Etika. Teks, Terjemahan dan Ulasan. Pramita : Surabaya.

- Sudiarja, SJ. G Budi Subanar, SJ. St. Sunardi. T. Sarkim. (2002, 234-245). *Karya Lengkap Driyarkara*. Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suhardana. 2011. *BRAHMAN*. Eksistensi, Perwujudan dan Sifat-Sifat Tuhan Menurut Kitab Suci dan Susastra Hindu Lainnya. Paramita: Surabaya.
- Sukayasa, I Wayan dan Wirawan I Gusti Bagus. 2018. *Yoga Marga Rahayu*. ISBN: 979-9490-22-7.
- Sulistiyawati, A. 2018. *Teo-Kosmologi Arsitektur Bali dan Transformasinya*. Paramita: Surabaya.
- Supelli, K L. 1996. Kosmologi, Pemikiran Tuhan dan Manusia yang Bertanya. *Artikel*. Republika 1996.
- Sutarti, T. 2019. Menghayati Ajaran Hindu ke Dalam Diri. *Jurnal Agama Hindu*, Vol 24 No 1, Maret 2019.
- Thelisa, Budiarsa M, dan Widiastuti. *Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjaya, Jawa Tengah*. *JUMPA* 4 (2) pp 228-239.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Tim Desa Adat. 2020. *Awig-awig Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*. (Draf).
- Watra, I Wayan. 2006. *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Winaja, I W, Prabawa, I W S W, dan Pertiwi, P R. 2019. *Acculturation and Its Effects on the Religious and Ethnic Value Of*

Bali's Catur Village. *Journal of Social Studies Education Research*, 2019:10 (3) pp 249-275.

Wirasmini Sidemen, Ida Ayu. 2012. Naskah Lontar/*Pipil, , 'daging kembang sekaha klodan'*. Laporan Penelitian, Fakultas Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada – Yogyakarta.

Yasa, I W S dan Sarjana, I P. 2013. *Brahma Widya Studi Teks Tattwa Jnana*. Widya Dharma: Denpasar.

Yoga, I Nyoman. 1987. *Sistem Pemujaan Dewa Indra* di Desa Tenganan Pegringsingan. Fakultas Ilmu Agama Institut Hindu Dharma Denpasar. Skripsi.

Yupardhi, W.S. 2017. *Agnihotra Pemelihara Kedamaian Dunia*. Paramita: Surabaya.

<https://www.nusabali.com/berita/14075/ajaran-kitab-suci-weda-bersifat-universal> diakses tanggal 2 Desember 2019